

Empowering Families of Indonesian Migrant Workers through Basic Financial Literacy Programme in Padamara Village

Muhammad Khozin Sobirin^{1*}, Laena Assakina¹, Muhammad Farhi Roza Amali¹, Baiq Arizayana Prameswari¹, Mega Nisfa Makhroja¹ & Khairur Rizki¹

Article Info

*Correspondence Author

(1) Universitas Mataram

How to Cite:

Sobirin, M. Z., Assakina, L., Amali, M. F. R., Prameswari B. A., Makhroja, M. N., Rizki, K. Pemberdayaan Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Melalui Program Literasi Keuangan Dasar di Desa Padamara. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 32-44.

Article History

Submitted: 10 January 2024

Received: 24 Januari 2024

Accepted: 16 February 2024

Correspondence E-Mail:

mubammadkhozinsobirin@gmail.com

Abstract

Empowerment of Migrant Worker families is not only about education, procedural departure mechanisms, but also about financial management literacy for Migrant Worker families so that the remittances received are used optimally. Financial management needs to be very important for Migrant Workers, this is because with financial management literacy, the families of Indonesian Migrant Workers can manage their finances and produce a result from remittances to achieve economic stability. This research was conducted in Padamara Village, Sukamulia District, East Lombok. This research used a qualitative approach in the form of surveys, interviews, documentation of activities, socialisation, and assistance to the community directly. The socialisation was accompanied by resource persons who are competent in this matter, namely the Indonesian Migrant Workers Protection Service Centre (BP3MI) and Bank Rakyat Indonesia (BRI). The results of this study prove that the people of Padamara Village do not fully understand basic financial management literacy, basic financial literacy socialisation and mentoring have a positive influence on the community in financial matters. This is evidenced by the understanding of the community in managing their finances at the time of the mentoring activities.

Keywords: *BRI; BP3MI; Financial Management; Migrant Workers; Remittances.*

Pemberdayaan Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Melalui Program Literasi Keuangan Dasar di Desa Padamara

Muhammad Khozin Sobirin^{1*}, Laena Assakina¹, Muhammad Farhi Roza Amali¹, Baiq Arizayana Prameswari¹, Mega Nisfa Makhroja¹, Khairur Rizki¹

Article Info

*Korespondensi Penulis

¹Universitas Mataram

Surel Korespondensi:
Muhammadkhozinshobirin
@gmail.com

Abstrak

Pemberdayaan terhadap keluarga pekerja migran tidak hanya mengenai edukasi, mekanisme keberangkatan secara prosedural, tetapi juga mengenai literasi pengelolaan keuangan bagi keluarga pekerja migran agar remitansi yang diterima digunakan secara maksimal. Pengelolaan keuangan perlu sangat penting bagi pekerja migran, hal ini dikarenakan dengan adanya literasi pengelolaan keuangan, para keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) dapat mengatur keuangannya dan membuahkan sebuah hasil dari remitansi untuk tercapainya kestabilan ekonomi. Penelitian ini dilakukan di Desa Padamara, Kecamatan Sukamulia, Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berupa survei, wawancara, dokumentasi kegiatan, sosialisasi, dan pendampingan kepada masyarakat secara langsung. Sosialisasi tersebut didampingi oleh narasumber yang berkompeten dalam hal tersebut, yaitu pihak Balai Pelayanan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP3MI) dan Bank Rakyat Indonesia (BRI). Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Padamara belum sepenuhnya paham mengenai literasi pengelolaan keuangan dasar, sosialisasi literasi keuangan dasar dan pendampingan yang dilakukan memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat dalam masalah keuangan. Hal ini dibuktikan dengan dengan pemahaman masyarakat dalam mengelola keuangan mereka pada saat kegiatan pendampingan dilakukan.

Kata Kunci: BRI; BP3MI; Pekerja Migran; Pengelolaan Keuangan; Remitansi.

Pendahuluan

Literasi keuangan merupakan salah satu hal yang penting bagi masyarakat, pemahaman terhadap literasi keuangan dapat diterapkan terutama dalam pola hidup masyarakat di Indonesia. Pekerja Migran Indonesia (PMI) mendapatkan kiriman uang (remitansi) dari keluarganya yang bekerja di luar negeri untuk kebutuhan keluarganya yang berada di kampung halaman. Remitansi keuangan migran adalah salah satu aspek penting dalam perekonomian global, dengan pengiriman dana dari pekerja migran yang berperan banyak terhadap kesejahteraan keluarga mereka serta pertumbuhan ekonomi negara asal dan tujuan. Secara umum remitan dimaknai sebagai bagian dari pendapatan pekerja migran yang dianggarkan untuk dikirim ke tempat asal pekerja migran. Makna dari remitan tersebut telah meluas, tidak hanya mencakup aspek keuangan atau ekonomi, tetapi juga merujuk pada konsep yang lebih abstrak, seperti ide-ide inovatif dan keterampilan baru (*Migration from Rural Areas: The Evidence from Village Studies* | CiNii Research, n.d.).

Dalam konteks ekonomi remitan, pengiriman uang ini menjadi isu yang sensitive karena keberhasilan pekerja migran selama berada di luar negeri sangat bergantung pada bagaimana pengelolaan keuangan dari hasil remitansi. Dari hasil survei penelitian, terlihat bahwa manajemen keuangan keluarga pekerja migran memiliki peran yang sangat penting. Selain berfungsi sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang pangan, dan papan, keluarga migran juga perlu menyadari pentingnya mengelola keuangan secara bijak dan baik dalam Pekerja Migran Indonesia (PMI) memiliki berbagai alasan pribadi yang mendorong mereka untuk bekerja di luar negeri. Selain pertimbangan finansial, mereka juga mempertimbangkan kemampuan mereka sendiri dalam menentukan negara tujuan tempat mereka akan bekerja. Selain itu, perbedaan negara tempat bekerja juga berpotensi memberikan beragam sumber pendapatan kepada Pekerja Migran Indonesia. Hal ini memungkinkan mereka untuk memilih dengan bijak bagaimana mereka akan mengalokasikan pendapatan yang diperoleh, sehingga keputusan keuangan mereka dapat beragam (Ana Hidayati 1, Iis Wahyuningsih1, 2021, p. 450).

Pendapatan besar yang diperoleh oleh Pekerja Migran Indonesia (PMI) di luar negeri dan kemudian dikirimkan kepada keluarga mereka di desa asal (melalui remitan) memiliki pengaruh terhadap perubahan situasi sosial dan ekonomi keluarga pekerja Indonesia di daerah asal, baik dari perspektif sosial maupun ekonomi (Azril et al., n.d.). Dalam melakukan penelitian terkait dengan "Pemberdayaan Keluarga Migran melalui Program Literasi Keuangan Dasar di Desa Padamara" peneliti bertujuan untuk memberikan wawasan atau literasi keuangan kepada keluarga pekerja migran untuk mengelola remitansi yang mereka terima setiap bulannya dari keluarganya yang bekerja di luar negeri. Program literasi keuangan ini dilakukan bukan semata hanya untuk memberikan edukasi dan pemberdayaan atas remitansi tetapi juga memberikan pemahaman terkait pengelolaan hasil remitansi yang ada.

Melihat dari data yang telah diperoleh melalui survei langsung ke masyarakat, sangat banyak keluarga migran yang belum begitu paham terkait pengelolaan keuangan keluarga mereka. Terlebih hasil dari remitansi yang dikirimkan oleh keluarga yang berangkat sebagai pekerja migran, masih banyak dari keluarga para pekerja migran ini yang tidak mengerti tata cara dasar dalam mengelola keuangan melalui bank. Mereka lebih dominan melakukan hal yang mereka anggap mudah dengan mengambil hasil remitansi melalui ojek transfer atau yang di kenal juga dengan calo rekening, dalam hal ini keluarga para migran akan mendapatkan hasil remitansi melalui orang lain dengan membayar beberapa jumlah uang yang tidak tentu nominalnya, hal ini tentu saja membawa dampak yang kurang baik bagi keluarga pekerja migran maupun pekerja migran itu sendiri, seperti yang diketahui bahwasanya melalui ojek transfer ini maka hasil yang dikirimkan tentunya akan berkurang dan tidak dapat menutupi

kebutuhan-kebutuhan dalam rumah tangga mereka, selain hal tersebut maraknya PT non-prosedural juga menjadi hal yang meresahkan (Anam et al., 2023, p. 4). Ketika seseorang memilih berangkat melalui jalur nonprosedural maka perihal hasil remitansi juga akan di kendalikan oleh PT yang memberangkatkan mereka, hal ini juga merupakan salah satu hal yang menjadi permasalahan baru (Laksono *et al.*, 2019).

Berbicara mengenai remitansi, pola pikir, dan pola hidup masyarakat desa tentu saja tidak dapat disamakan dengan masyarakat di daerah perkotaan dengan penghasilan tetap setiap bulannya, digitalisasi juga menjadi salah satu hal yang sulit untuk diterapkan pada masyarakat desa ini (Astuti et al., 2023, p. 196). Banyak di antara masyarakat yang memiliki sumber daya manusia masih kurang dan perlunya bimbingan serta arahan dari beberapa pihak terkait yang dapat memberikan pemahaman terkait pengelolaan keuangan maupun hasil remitansi yang telah dikirimkan, maka dari itu, tulisan ini memberikan solusi dengan mengadakan pemberdayaan terhadap keluarga migran terkait pengelolaan keuangan atau literasi keuangan dasar sehingga masyarakat mampu dan sedikit lebih memperhatikan pengelolaan remitansi tersebut. Hal ini juga diharapkan dapat menjadi solusi terhadap para pekerja migran tidak pergi kembali ke negara tempat mereka bekerja karena gagalnya keluarga dalam mengelola hasil remitansi tersebut.

Pemberdayaan tersebut dilaksanakan dengan menghadirkan narasumber yang berkompeten dalam bidangnya, yaitu Balai Pelayanan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP3MI) dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) dalam memberikan pemberdayaan terkait dengan literasi keuntungan dasar serta pola pengelolaan keuangan sehingga hal tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap keluarga migran untuk lebih terbuka lagi terkait masalah-masalah keuangan, serta dapat menjadi langkah awal menuju masyarakat yang lebih maju (Laksono, 2019). Peneliti melakukan penelitian yang berlokasi di Desa Padamara yang merupakan desa yang 30% penduduknya merupakan seorang pekerja migran. Berdasarkan dari hasil survei yang peneliti lakukan dalam pemberdayaan ini. Desa Padamara menjadi salah satu desa yang memiliki jumlah pekerja migran terbanyak di Lombok Timur.

Dalam data Pemerintah Desa Padamara tahun 2022, jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Desa Padamara mencapai 251 orang yang tercatat secara procedural sedangkan secara non-prosedural diperkirakan melebihi dari angka tersebut berdasarkan survei yang peneliti lakukan. Terbatasnya kesempatan kerja di bidang formal, mendorong banyaknya penduduk Padamara yang berminat untuk bekerja sebagai PMI. Faktor budaya, sosial, serta ekonomi tentunya menjadi alasan meningkatnya minat masyarakat untuk mengadu nasib dengan bekerja di luar negeri. Sebagian besar masyarakat yang menjadi keluarga pekerja migran di Desa Padamara mengalokasikan pendapatan remitansi yang dikirimkan oleh keluarganya yang bekerja di luar negeri hanya untuk membayar hutang, artinya pendapatan remitansi tersebut tidak dikelola dengan baik sehingga ketika masyarakat mengambil remitansi hanya dipergunakan untuk membayar hutang. Tentu literasi keuangan sangat diperlukan bagi masyarakat dalam mengatasi permasalahan dalam pengelolaan keuangan mereka. Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan berupa sosialisasi dan pendampingan kepada masyarakat yang nantinya diharapkan masyarakat mampu untuk mengelola, serta mengalokasikan keuangan mereka dengan baik, efektif, dan efisien. Hal ini juga dilakukan agar usaha dan kerja keras mereka selama ini tidak sia-sia dan mereka tidak harus menjadi pekerja migran di negara orang.

Metode

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan, yaitu survei lokasi, penyusunan program, dan pelaksanaan program. Pelaksanaan program dalam hal ini menyangkut kegiatan-kegiatan sosialisasi yang dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali dengan tema dan narasumber yang berbeda, serta dilakukan kegiatan pendampingan secara bertahap setelah kegiatan sosialisasi-sosialisasi selesai dilaksanakan.

1. Survei Lokasi

Dalam melakukan persiapan perlu dilakukan persiapan awal seperti melakukan survei dan observasi guna mengetahui dan memahami kondisi, serta permasalahan yang ada di desa. Peneliti mengambil Desa Padamara, Lombok Timur. Survei dilakukan pada tanggal pada tanggal 15 Juni 2023, untuk mendapatkan data awal atau data pendukung dari desa seperti profil desa dan kondisi geografis desa yang merupakan data acuan bagi peneliti untuk menjalankan sebuah program pengabdian MBKM yang telah dirancang. Selain mendapatkan data awal atau data pendukung, tanggal 21-22 Juni 2023 survei lanjutan untuk dapat memahami kondisi serta karakter dari masyarakat Desa Padamara. Pada persiapan pelaksanaan ini, peneliti melakukan kerja sama dengan mitra-mitra yang berkaitan dengan tema pengelolaan keuangan terhadap keluarga pekerja migran Indonesia. Mitra yang berkaitan seperti pihak Bank BRI dan BP3MI. Sehingga didapatkan gambaran yang jelas dalam merancang pelaksanaan kegiatan program pengabdian MBKM.

Survei lokasi dan observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi konkrit dan permasalahan di lapangan. Berdasarkan survei lokasi dan pendataan di Desa Padamara terkait dengan Edukasi Pengelolaan Keuangan terhadap Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Desa Padamara. Berdasarkan observasi lapangan yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa data bahwa masih banyaknya penyedia jasa tidak resmi untuk memberangkatkan Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke luar negeri. Selain itu, pemahaman terkait dengan pengelolaan finansial bagi keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) masih rendah di desa ini terbukti dalam observasi yang dilakukan di Desa Padamara tersebut masih banyak warga yang menggunakan ojek transfer untuk menerima remitansi dari keluarganya yang bekerja di luar negeri sehingga keluarga migran harus mengeluarkan ongkos untuk menerima uang dari keluarganya tersebut. Hal tersebut dapat merugikan keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) jika terus dilakukan berulang-ulang. Kemudian permasalahan Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang ada di Desa tersebut baik warga yang akan berangkat, sedang, atau sudah kembali dari luar negeri adalah terkait kepemilikan rekening. Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang tidak memiliki rekening dapat menjadi kendala untuk remitansi yang akan dikirim ke keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) (PMI) di Indonesia, edukasi pemahaman terkait pengelolaan terhadap calon Pekerja Migran Indonesia (PMI) perlu dilakukan agar penghasilan yang didapatkan di luar negeri tidak terlalu lama disimpan dan efektif dalam melakukan remitansi. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi dan sosialisasi terkait dengan pengelolaan keuangan di Desa Padamara.

Fokus utama penelitian ini adalah terkait dengan literasi keuangan yang dimiliki oleh calon, purna, dan keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) untuk melakukan pengelolaan terhadap uang yang mereka dapatkan dari keluarganya yang bekerja di luar negeri. Hal ini dikarenakan di Desa Padamara sendiri masih banyak warga yang kurang memiliki pengetahuan atau literasi terkait dengan pengelolaan keuangan yang terima dari keluarga yang bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI). Kurangnya pengetahuan pengelolaan keuangan juga dibuktikan dengan tingginya perilaku konsumtif masyarakat di Desa Padamara, salah satu contoh yang paling sering ditemukan adalah banyaknya pembelian barang melalui *e-commerce* dan

pembelian *convenience store*, dimana barang-barang yang dibeli tidak tergolong ke dalam kebutuhan primer yang menyebabkan pembengkakan pengeluaran dalam yang digunakan oleh keluarga penerima dana. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan Pekerja Migran Indonesia (PMI) sehingga pengelolaan dan akuntabilitas keuangan para PMI dapat dipertanggungjawabkan dengan lebih baik layaknya sebuah perusahaan. Peneliti menyadari perlunya upaya mengedukasi masyarakat dalam hal ini para migran, khususnya pada keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Nusa Tenggara Barat. Pemberdayaan dan penjabaran faktor penghambat merupakan bagian dari kontribusi peningkatan literasi keuangan para Pekerja Migran Indonesia sehingga mereka dapat mengelola perekonomiannya lebih baik.



Gambar 1. Survei Pendataan Keluarga PMI di Desa Padamara, Lombok Timur

2. Penyusunan Program Kerja

Program kerja disusun berdasarkan tema atau judul yang telah disepakati dimana setelah survei selesai dilakukan, berdasarkan hasil observasi dan pengamatan di lapangan, serta persetujuan dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), peneliti kemudian berhasil membuat program kerja yang menjadi bentuk pengabdian kepada masyarakat Desa Padamara. Program kerja selama 42 hari di Desa Padamara yang akan dilaksanakan. Sosialisasi pengelolaan keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Desa Padamara ini dilaksanakan dalam proyek kemanusiaan dengan tujuan untuk mengedukasi keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Desa Padamara, Kabupaten Lombok Timur sebagai bentuk implementasi nyata dari pelaksanaan kegiatan penyuluhan, sosialisasi, serta pendampingan masyarakat desa dalam mengelola keuangan masyarakat. Sasaran kegiatan merupakan keluarga para Pekerja Migran Indonesia (PMI). Hal ini dilakukan karena kurangnya literasi masyarakat di Desa Padamara terkait cara mengelola upah gaji yang diterima oleh keluarga terkait. Pendampingan akan dilakukan untuk membantu masyarakat dalam mengelola keuangan dan melakukan sosialisasi terkait penyedia jasa ilegal, serta mendaftarkan PMI ke badan yang menaungi pengiriman tenaga kerja secara legal.

Peneliti mengundang BP3MI untuk menjadi pemateri dalam pelaksanaan sosialisasi tersebut dengan tema “Edukasi Pengelolaan Keuangan Terhadap Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Desa Padamara”. Alasan mengundang pihak BP3MI adalah dikarenakan mereka kompeten dalam permasalahan Pekerja Migran Indonesia (PMI) sehingga diperlukan Balai Pelayanan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP3MI) sebagai pemateri untuk mengedukasi masyarakat. Kemudian dalam penelitian ini juga mengundang pihak perbankan, yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI) untuk menjadi pemateri dalam sosialisasi yang akan dilaksanakan. Alasan mengundang pihak BRI dikarenakan mereka berkompeten dalam pengelolaan keuangan sehingga memiliki korelasi terkait dengan penelitian. Selain itu, luaran kegiatan dalam hal ini juga adalah pembukaan rekening yang diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memudahkannya melakukan transaksi perbankan baik menerima remitansi dari keluarga yang menjadi atau oleh Pekerja Migran Indonesia (PMI) itu sendiri sehingga tidak lagi menggunakan ojek transfer atau ojek rekening yang mengeluarkan biaya lebih banyak lagi.

Program ini berfokus pada membantu masyarakat khususnya keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) dalam mengelola keuangan pendapatan yang diterima agar tidak dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab dan mencegah terjadinya pemberangkatan PMI yang tidak resmi. Setelah pengenalan tim peneliti, tahap selanjutnya adalah persiapan dan pelaksanaan penyuluhan terkait pengelolaan dana sekaligus pencegahan pendaftaran tenaga kerja secara tidak resmi. Peneliti akan bekerja sama dengan 2 (dua) instansi pemerintah, yaitu Balai Pelayanan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP3MI) untuk membantu proses edukasi terkait pengelolaan dana dan pencegahan pendaftaran tenaga kerja secara tidak resmi kepada masyarakat.

Gambaran pelaksanaan kegiatan dalam program ini terdapat 3 (tiga) kali sosialisasi yang dilakukan oleh pihak Balai Pelayanan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP3MI) dan Bank Rakyat Indonesia (BRI), rinciannya yaitu kegiatan dilakukan 1 (satu) kali dalam seminggu setiap hari senin kemudian dalam sosialisasi pertama dan kedua akan disampaikan oleh pemateri dari BP3MI sedangkan sosialisasi ketiga akan disampaikan oleh BRI. Kemudian setelah dilaksanakannya sosialisasi akan dilaksanakan pendampingan kepada masyarakat terlebih khusus keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) terkait dengan pengelolaan keuangannya dan pembukaan rekening.

3. Pelaksanaan Program Kerja

Program kerja yang dirancang berdasarkan kebutuhan masyarakat dilaksanakan dengan beberapa metode pelaksanaan, yaitu sosialisasi dan pendampingan. Kegiatan sosialisasi dilakukan dalam 3 (tiga) tahapan. Sosialisasi pertama, persiapan dan pelaksanaan sosialisasi mengenai pencegahan Pekerja Migran Indonesia (PMI) illegal oleh BP3MI, yaitu Bapak Sinaga selaku Kepala Balai Pelayanan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (PMI) dan Bapak Samsu Rizal dari Divisi Migrasi Kementerian Hukum dan HAM, dengan mengusung tema “ Migrasi Aman dan Pembuatan Paspor Secara Prosedural”. Peserta yang mengikuti sosialisasi merupakan masyarakat Desa Padamara.



Gambar 2. Sosialisasi Migrasi Aman dan Pembuatan Paspor Secara Prosedural

Sosialisasi kedua terkait persiapan dan pelaksanaan pengelolaan keuangan keluarga migran oleh BP3MI, dengan tema “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Pengelolaan Keuangan”. Peserta yang mengikuti sosialisasi pada hari itu adalah seluruh warga Desa Padamara. Sosialisasi ketiga, pada sosialisasi ini menghadirkan materi mengenai proses manajemen pengelolaan uang oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang kemudian memperkenalkan kepada masyarakat suatu aplikasi m-banking, yaitu BRIMobile yang diharapkan dapat memberikan manajemen keuangan efektif bagi masyarakat Desa Padamara. Peserta yang mengikuti sosialisasi pada hari itu adalah seluruh warga.

Pada kegiatan ini dilakukan untuk mengedukasi cara pengelolaan keuangan dan mencegah pendaftaran tenaga kerja secara tidak resmi kepada masyarakat calon dan purna Pekerja Migran Indonesia (PMI). Pendampingan terhadap masyarakat Desa Padamara. Dalam agenda ini, tim peneliti turun lapangan ke setiap dusun di Desa Padamara untuk melakukan survei kembali khususnya kepada keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) tersebut yang ingin membuka rekening BRI ataupun mengaktifasi aplikasi BRIimo. Hasil dari pelaksanaan proyek pengabdian ini menunjukkan bahwa terdapat 11 orang warga Desa Padamara yang telah sukses melakukan aktivasi BRIimo dan pembukaan rekening BRI.

Pembahasan

Pemberdayaan keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) terkait dengan literasi dan pengelolaan keuangan merupakan hal yang penting dibutuhkan oleh masyarakat dalam menjaga kestabilan ekonominya. Permasalahan ekonomi merupakan permasalahan yang sangat riskan terjadi dalam masyarakat, salah satu penyebab adalah kurang pandainya masyarakat dalam mengelola keuangan, baik pemasukan ataupun pengeluaran yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan sangat penting, melihat permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam masyarakat sebagian besar terkait dengan ekonomi (Ferriswara & Ambarwati, 2022, p. 83). Dalam jurnal ini, peneliti memiliki tujuan untuk memberikan edukasi kepada keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Desa Padamara terkait dengan literasi keuangan agar masyarakat terlebih khusus keluarga pekerja migran mampu mengelola keuangan mereka baik yang diterima dari keluarganya yang bekerja

di luar negeri maupun penghasilan yang dihasilkan di tempat tinggalnya. Tentu dalam melaksanakan hal tersebut dibutuhkan pihak yang berkompeten tentang mengelola keuangan untuk memberikan pemahaman kepada keluarga pekerja migran. Oleh karena itu, peneliti mengundang narasumber, yaitu Balai Pelayanan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP3MI) dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) untuk memberikan pemahaman melalui sosialisasi-sosialisasi dan pendampingan kepada masyarakat secara langsung.

1. Pentingnya Literasi Keuangan Terhadap Keluarga Pekerja Migran

Berdasarkan laporan hasil dari OCBC NISP Financial Fitness Index, tingkat literasi keuangan masyarakat di Indonesia berada di skor 40,06 dari total skor 100 pada tahun 2022 (Index, 2022, p. 1). Hal ini menunjukkan bahwa kepekaan terhadap pengelolaan keuangan masyarakat Indonesia masih rendah sehingga diperlukan adanya sebuah gerakan untuk membangun literasi keuangan masyarakat agar menjadi lebih baik. Literasi keuangan merupakan sebuah aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu masyarakat dalam mengatur dan mengelola keuangan yang mereka hasilkan. Literasi keuangan bertujuan jangka panjang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat yang sebelumnya *less literate* menjadi *well literate* (Rochendi, *et al.*, 2022, p. 28). Tentunya dalam mengelola dan mengatur keuangan masyarakat dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman terkait cara mengelola keuangan tersebut dengan tepat, efisien, dan efektif agar terhindar dari masalah keuangan.

Pada saat ini, teknologi telah berkembang pesat, hal tersebut memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mengelola dan mengakses keuangan seperti melakukan pembayaran, mengirim uang (transfer), investasi, dan transaksi lainnya. Namun kemudahan tersebut haruslah dibarengi dengan pengetahuan dan pemahaman dalam mengelola keuangan, jika tidak maka hal tersebut dapat berdampak negatif kepada masyarakat itu sendiri, seperti pengeluaran yang berlebihan atau keuangan keluarga yang tidak stabil. Salah satu contohnya adalah keluarga pekerja migran. Sebagian besar keluarga pekerja migran mengandalkan penghasilan dari keluarganya yang bekerja di luar negeri. Para keluarga pekerja migran biasanya menerima kiriman uang dari keluarganya yang bekerja di luar negeri (remitansi) untuk dikelola dalam mencukupi kebutuhan primer maupun sekunder di kampung halaman. Jika pengelolaan keuangan di dalam keluarga kurang baik maka hasil dari keluarga yang berkerja di luar negeri untuk memenuhi kebutuhan di kampung halaman akan menjadi sia-sia atau mungkin dampak terburuknya bisa menjadi hutang. Penting bagi keluarga pekerja migran memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam mengelola keuangan yang mereka terima dari keluarganya yang bekerja di luar negeri.

Keluarga pekerja migran memiliki peran yang sangat penting dalam rumah tangga terutama dalam mengatur keuangan. Tidak sedikit dari keluarga pekerja migran menggunakan remitansi yang mereka terima untuk membayar hutang. Uang yang dikirimkan dari keluarganya yang berada di luar negeri “hangus dalam sekejap”. Uang kiriman yang diterima oleh keluarga pekerja migran biasanya berbeda pada setiap keluarga. Kuantitas pengiriman remitansi paling banyak biasanya berkisar antara 1-3 juta dengan intensitas pengiriman paling sering setiap 1 bulan sekali. Namun terkadang intensitas periode pengiriman remitansi juga tidak menentu, hal ini bergantung kepada keluarga yang bekerja di luar negeri. Intensitas penerimaan uang keluarga pekerja migran terdiri dari 1 (satu) bulan sekali, 3 (tiga) bulan sekali, 6 (enam) bulan sekali, dan tidak menentu (Laksono, 2019, pp. 69–70). Remitansi yang diterima oleh keluarga pekerja migran ini biasanya digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya lainnya seperti biaya sekolah anak. Masih sedikit dari masyarakat yang mampu mengalihkan pengelolaan mereka kepada usaha kecil atau investasi. Tentu hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan sangat penting bagi keluarga pekerja migran

karena menyangkut hidup mereka di masa depan. Pengelolaan keuangan yang baik akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian keluarga menuju kesejahteraan.

2. Pemberdayaan Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Melalui Program Literasi dan Pengelolaan Keuangan Dasar di Desa Padamara

Desa Padamara merupakan desa yang 30% penduduknya merupakan seorang Pekerja Migran Indonesia (PMI). Bukan tanpa alasan mereka menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI), hal ini dikarenakan faktor ekonomi yang mengharuskan mereka bekerja keluar negeri untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga setiap harinya. Rata-rata upah yang didapatkan di luar negeri mampu memberikan perubahan terhadap perekonomian mereka sebelumnya. Keluarga yang bekerja di luar negeri biasanya mengirimkan uang (remitansi) kepada keluarganya di kampung halaman. Namun sangat disayangkan jika uang yang dikirimkan tidak dikelola dengan baik. Terdapat beberapa alasan mengapa pekerja migran memutuskan untuk pergi ke luar negeri selain mensejahterakan keluarganya, yakni masalah hutang dan tingkat pendidikannya tidak terlalu tinggi sehingga mereka kesusahan untuk mencari pekerjaan yang jauh lebih menghasilkan (Novitasari et al., 2022, p. 732).

Pengelolaan uang remitansi biasanya dimanfaatkan oleh keluarga pekerja migran memiliki beberapa tujuan seperti memperbaiki rumah, membeli alat transportasi (motor), melunasi hutang piutang, biaya sekolah, dan sandang pangan. Banyaknya pengeluaran yang dilakukan tanpa adanya perencanaan keuangan yang matang menyebabkan kegagalan dalam pengelolaan keuangan keluarga dalam rumah tangga. Kerap kali keluarga pekerja migran cukup konsumtif dalam pembelian barang dikarenakan mereka belum bisa membedakan kebutuhan dan keinginan. Keinginan-keinginan yang mereka inginkan pada akhirnya lebih diutamakan daripada kebutuhan sehari-hari. Tak elak remitansi yang dikirimkan akhirnya habis oleh hal yang tidak perlu atau tingkat kepentingannya tidak terlalu tinggi. Tak sedikit juga yang remitansinya malah melahirkan hutang baru karena kurang cakupannya dalam melakukan pengelolaan keuangan.

Salah satu permasalahan di Desa Padamara adalah terkait dengan literasi keuangan bagi keluarga pekerja migran yang masih terbilang rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei yang peneliti lakukan kepada beberapa masyarakat Padamara, yaitu kurangnya pemahaman dalam mengelola keuangan sehingga remitansi yang diterima oleh keluarga pekerja migran tidak efisien. Sering kali keluarga pekerja migran di Desa Padamara menggunakan semua uang kiriman mereka untuk membayar hutang tanpa menyisihkan untuk kebutuhan lainnya. Sehingga diperlukan pemberdayaan kepada masyarakat terkait dengan literasi dan pengelolaan keuangan dasar. Pemberdayaan kepada keluarga pekerja migran dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya membuat program literasi dan pengelolaan keuangan dasar. Hal ini dapat dilakukan oleh pemerintah desa setempat, instansi, organisasi, pelajar, dan lain sebagainya. Pengabdian masyarakat yang peneliti lakukan di Desa Padamara terkait dengan literasi dan pengelolaan keuangan dasar kepada keluarga pekerja migran merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam mengelola keuangan mereka. Dalam program literasi keuangan tersebut, peneliti melakukan kegiatan berupa sosialisasi-sosialisasi dan pendampingan secara langsung kepada keluarga pekerja migran dengan melibatkan pihak-pihak yang berkompeten dalam hal ini adalah BP3MI dan Bank Rakyat Indonesia.

Dalam kegiatan sosialisasi tersebut pihak BP3MI menjabarkan terkait dengan pengalokasian dana atau keuangan yang tergolong dalam tiga pembagian yaitu dana jangka pendek, dana jangka menengah, dan dana jangka panjang. Hal ini perlu diperhatikan oleh keluarga pekerja migran untuk mengalokasikan remitansi yang mereka terima dan digolongkan ke dalam kebutuhan jangka pendek, menengah, atau panjang. Selain itu keluarga pekerja migran

haruslah melakukan cek dan evaluasi terhadap keuangan mereka sebelumnya dengan menggunakan rumus rasio utang (jumlah cicilan utang per bulan dibagi dengan penghasilan rutin per bulan dan dikali 100%) dan rasio menabung (jumlah uang tunai yang ditabung per bulan dibagi dengan penghasilan rutin per bulan dan dikali 100%). Jika hasil dari rasio utang di bawah 30% maka keuangan bisa dikatakan sehat dan jika hasil rasio menabung di atas 20% maka keuangan bisa dikatakan sehat.

Kemudian dalam literasi keuangan, uang yang diterima oleh keluarga pekerja migran perlu dialihkan kepada usaha bisnis sehingga uang dapat bertumbuh sedikit demi sedikit. Dalam menemukan ide bisnis, BP3MI menjabarkan hal yang perlu dilihat dalam memulai bisnis, yaitu minat, kemampuan, dan *market*. Hal ini haruslah saling terhubung baik dari minat dan kemampuan yang dimiliki oleh individu masing-masing serta peluang pasar yang cocok untuk dijadikan bahan bisnis di lingkungan sekitar. Hal ini memberikan perluasan pemahaman terkait dengan pengelolaan keuangan bagi keluarga pekerja migran terkait ke arah mana pengalokasian dana yang dapat memberikan hasil yang positif bagi keluarga pekerja migran.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) menjelaskan dalam sosialisasi tersebut bahwa terdapat beberapa tips dalam mengatur keuangan atas pendapatan yang diterima. Di antaranya, (1) menyusun anggaran uang untuk 1 (satu) bulan artinya keluarga harus tahu kemana remitansi itu harus dialokasikan, (2) menentukan besaran lokasi keuangan contohnya 50/30/20 (kebutuhan pokok/gaya hidup/tabungan), 40/30/20/10 (kebutuhan pokok, membayar cicilan, tabungan investasi dan amal) atau 80/20 (kebutuhan pokok, tabungan atau investasi) beberapa contoh besaran alokasi keuangan bisa diterapkan dalam pengelolaan remitansi keluarga pekerja migran.

Ketiga, patuh dalam menjalankan anggaran keuangan yang dibuat artinya susunan anggaran yang sudah dibuat harus sama dengan pengeluaran yang diperlukan sehingga keuangannya bisa tertata dengan baik jika terdapat kendala dalam penyusunan anggaran keuangan maka itu bisa diubah secara fleksibel untuk menyesuaikan kebutuhan sehari-harinya, (4) bijaksana dalam berbelanja anggaran yang dimiliki untuk gaya hidup atau cicilan tidak boleh lebih dari angka 30% hal itu dikarenakan jika anggaran gaya hidup lebih tinggi maka besar kemungkinan anggaran untuk biaya kebutuhan pokok tidak akan terpenuhi, (5) membuat rekening tabungan yang terpisah contohnya untuk tabungan investasi atau masa depan, (6) menabung untuk dana darurat tetapi jika remitansi yang diterima belum mencukupi bisa digabungkan dengan tabungan yang dimiliki atau dengan tabungan investasi. Ketujuh mulai berinvestasi tetapi ini disarankan jika keluarga pekerja migran sudah cukup mapan untuk melakukan investasi, investasi yang bisa dilakukan dengan anggaran minimal 20% dari pendapatan, kedelapan cicilan tidak boleh lebih dari 30% penghasilan artinya keluarga migran harus bisa membedakan mana kebutuhan dan keinginan, jika memang ingin mencicil barang usahakan cicil barang yang merupakan kebutuhan dan tidak lebih dari 1 atau 2 barang sehingga dalam anggaran cicilan tidak melebihi anggaran kebutuhan pokok, dan yang terakhir adalah melakukan evaluasi anggaran keuangan hal ini penting dilakukan untuk mengetahui kekurangan serta hal-hal yang perlu diperbaiki untuk kesinambungan dan konsisten dalam perencanaan keuangan tersebut. Penerapan tips di atas bisa membantu masyarakat memahami pengelolaan keuangan dasar.

Pentingnya literasi pengelolaan keuangan dasar ini karena bisa membantu masyarakat terutama keluarga pekerja migran untuk lebih melek dengan pola pengelolaan keuangan dan digitalisasi ekonomi. Di era modern saat ini digitalisasi ekonomi juga kian merebak pengiriman remitansi tidak hanya berupa transfer tetapi juga uang giral berupa cek atau giro. Selain itu masyarakat Desa Padamara juga telah melakukan digitalisasi ekonomi, salah satunya

dengan menggunakan aplikasi BRIMobile yang memberikan kemudahan bagi mereka dalam penggunaan remitansinya seperti transfer uang, pembayaran listrik, mengecek saldo, dan fitur lainnya. Oleh karena itu, sosialisasi ini membawa pengaruh yang positif bagi masyarakat Desa Padamara. Hal ini bisa dilihat dari yang awalnya tidak bisa membedakan jenis kebutuhan dan keinginan bisa paham akan keduanya, ajaran atau tips dari Bank Rakyat Indonesia (BRI) juga membawa dampak yang baik sehingga masyarakat lebih tahu dan paham mengenai pentingnya pengelolaan keuangan dasar sebagai pondasi untuk kesejahteraan rumah tangga.

Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa ditarik dari pemberdayaan yang dilakukan yakni edukasi mengenai pengelolaan keuangan dasar membawa dampak yang baik kepada masyarakat Desa Padamara terutama keluarga pekerja migran. Di Desa Padamara masih belum banyak yang mengerti mengenai bagaimana cara pengelolaan keuangan sehingga dengan adanya edukasi mengenai literasi pengelolaan keuangan dasar bisa sangat membantu masyarakat untuk memahami dasar-dasar pengelolaan keuangan. Keberhasilan dalam penelitian ini bisa dilihat dari pemikiran masyarakat yang mulai menyadari tentang pentingnya pengelolaan keuangan dalam rumah tangga mereka. Tips yang telah diberikan oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) bisa dijadikan acuan dalam pengelolaan keuangan. Sehingga diharapkan ke depannya keluarga pekerja migran bisa lebih pandai dalam pengaturan keuangannya agar remitansi yang mereka terima bisa dimaksimalkan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ana Hidayati 1, Iis Wahyuningsih1, D. A. P. (2021). Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 0(0), 851–858. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/18284>
- Anam, S., Makhroja, M. N., & Rustam, I. (2023). Peningkatan Literasi Digital Calon Pekerja Migran Indonesia (PMI) (PMI) dalam Upaya Mengurangi Pemberangkatan PMI Non-Prosedural di Kota Mataram. *Journal of Community Development & Empowerment*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.29303/jcommdev.v4i1.37>
- Astuti, I. N., Ivana, F., Kesuma, I., Mediyanti, S., Isma, A., Tinggi, S., Ekonomi, I., Aceh, B., Makassar, U. N., Indonesia, P. M., & Digital, A. B. (2023). *Pengenalan Pembuatan Laporan Keuangan pada Pekerja Migran Indonesia (PMI) (PMI) Berbasis Digital*. 1(3), 195–204.
- Azril, M., Putra, J., Chadijah, R., & Warsito, H. (n.d.). *REMITAN DAN PEMANFAATANNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA: STUDI KASUS DESA SERIGUNA KECAMATAN TELUK GELAM OKI*.
- Ferriswara, D., & Ambarwati, A. (2022). Pengelolaan Keuangan Digital Bagi Pelaku Usaha Mantan Pekerja Migran Di Kota Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pesisir*, 83–90. <https://doi.org/10.30649/jpmp.v1i2.86>
- Index, F. F. (2022). *FINANCLAL FITNESS INDEX 2022*.
- Laksono, B. A. (2019). Literasi Finansial Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Ditinjau Dari Pengelolaan Remitan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(2), 68. <https://doi.org/10.17977/um041v14i2p68-75>
- Laksono, B. A., Supriyono, S., & Wahyuni, S. (2019). Literasi Finansial Dan Digital Keluarga Pekerja Migran Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 139–151. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i2.1291>
- Migration from rural areas : the evidence from village studies | CiNii Research*. (n.d.).
- Novitasari, L. S., Ruja, I. N., Eskasasnanda, I. D. P., Sukamto, S., & Kurniawan, N. C. (2022). Pemanfaatan remitansi oleh keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) luar negeri di Desa Ngunggungan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 2(8), 729–734. <https://doi.org/10.17977/um063v2i8p729-734>
- Rochendi, T., Rita, R., & Dhyanasaridewi, I. D. (2022). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Masyarakat. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 11(1), 27–35. <https://doi.org/10.56486/kompleksitas.vol11no1.200>